**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik dalam lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal.

Di dalam pembukaan UUD NRI Tahun 1945 yang terdapat pada alinea keempat tujuan pendidikan di Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, di dalam pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.[[1]](#footnote-2) Untuk menempuh pendidikan, maka salah satu cara yang harus ditempuh yaitu melalui pendidikan formal atau pendidikan yang berlangsung di sekolah melalui suatu proses belajar mengajar dan merupakan suatu program pembinaan kepada peserta didik yang berorientasi pada tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan formal merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.[[2]](#footnote-3)

 1

Dari tujuan pendidikan nasional di atas, maka pendidikan formal berperan dalam menentukan pembangunan nasional yaitu mengembangkan potensi sumber daya manusia, dalam hal ini peranan guru juga sangat menentukan baik sebagai pengelola kelas, mediator, fasilitator, maupun sebagai evaluator dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, seyogyanya dalam proses pembelajaran peserta didik dibina dalam segala aspek, baik aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan tanpa mengurangi orientasi mata pelajaran yang diajarkan.

Penekanan terhadap pembelajaran aspek sikap juga merupakan amanah dari kurikulum 2013, sebagaimana tercantum dalam tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri. Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan insan indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Di dalam kurikulum 2013 juga lebih mengutamakan aspek sikap dibanding aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Pengembangan karakteristik sikap pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadinya proses kegiatan belajar dalam aspek sikap dapat diketahui dari tingkah laku murid yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Perasaan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri pelajar. Perasaan dan emosi mempunyai peran utama dalam menghalangi dan mendorong belajar. Oleh karena itu, perkembangan sikap seperti halnya perkembangan pengetahuan perlu memperoleh penekanan dalam proses belajar.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah berorientasi pada Pendidikan yang lebih menekankan pada aspek sikap, yang mencakup bagian dari diri manusia seperti aspek kejiwaan, cita-cita, citra dan keyakinan manusia yang tidak mudah untuk dilihat, diukur, maupun diubah karena hal ini meliputi aspek-aspek kepribadian manusia.

Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang membina keyakinan dalam diri manusia tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang sepatutnya dan apa yang tidak sepatutnya. apa yang berharga dan tidak sesuai dengan lima butir sila Pancasila secara utuh dan bulat, dimana kesemuanya ini diperlukan penalaran dan keyakinan yang mendalam sehingga mampu menyaring serta memilah-milah. Intinya ialah agar peserta didik mampu hidup bermasyarakat dan bernegara berdasarkan pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 sebagai bagian dari masyarakat.

Mengingat pentingnya pembinaan subyek didik dalam aspek sikap, maka hendaknya guru dalam melaksanakan pembelajaran harus betul-betul memperhatikan aspek kualitas pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan segala komponen proses belajar mengajar secara maksimal, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Hasil pengamatan sementara di sekolah yaitu di SMP Negeri 24 Bulukumba menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru cenderung berorientasi pada hal-hal yang bersifat pengetahuan atau cenderung diarahkan untuk membentuk intelektual sementara guru kurang memperhatikan pembelajaran yang berorientasi kepada sikap peserta didik.[[3]](#footnote-4) Dalam hal ini bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang menerapkan pelaksanaan pembelajaran aspek sikap tetapi lebih cenderung pada pembelajaran aspek pengetahuan dimana keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan pengetahuan). Sementara peserta didik yang pintar dari segi intelektual saja tentulah tidak cukup, akan tetapi dari segi perilaku sehari-hari juga perlu mendapat perhatian dan penilaian dari guru PKn.

Permasalahan pokok yang ditemukan dari obsevasi di atas melahirkan sebuah isu yang menarik untuk diteliti yaitu belum optimalnya proses pembelajaran aspek sikap di sekolah.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Model dan metode apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba?
2. Instrumen apa yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model dan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba.
2. Untuk mengetahui Instrumen yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba.
3. **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi :

1. Lembaga Universitas Negeri Makassar, Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi serta karya ilmiah yang dapat di jadikan sebagai acuan bagi mahapeserta didik yang hendak mengadakan penelitian dalam bidang pendidikan.
2. Sekolah dan Guru, sebagai masukan khususnya guru PKn dalam mengoptimalisasi pelaksanaan pembelajaran aspek sikap, demi meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
3. Peneliti, menambah dan memperluas cakrawala berpikir, wawasan pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga berkaitan dengan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran aspek sikap.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. Pembelajaran Aspek Sikap

Belajar memerlukan banyak kegiatan agar anak memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap, nilai, serta pengembangan keterampilan. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu interaksi, transfer pengetahuan, sikap yang secara umum proses pembelajaran ini terdiri atas kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, kegiatan belajar yang dilakukan oleh pesetra didik serta sarana dan prasarana pendidikan yang akan menunjang proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa :

“Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan, yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.[[4]](#footnote-5)

Degeng dan Miarso menjelaskan dalam Abdul Haling bahwa :”Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematik dimana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menentapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pebelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan”.[[5]](#footnote-6)

6

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan membawa pengaruh kepada komponen komponen pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses pembimbingan dari guru kepada peserta didiknya, agar mampu memahami apa yang disampaikan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan, sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pendapat di atas juga didukung oleh pendapat Winataputra yang menjelaskan dalam Abdul Haling bahwa :”Pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”. [[6]](#footnote-7)

Dalam konteks pembelajaran, kesadaran seorang guru sangatlah penting untuk memadukan antara aspek pengetahuan dan sikap dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai apa yang diinginkan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terencana pada setiap tahapan, yaitu ; perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta pembelajaran tindak lanjut.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru haruslah memperhatikan tiga aspek yang diajarkan, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Dari ketiga aspek di atas maka penulis lebih memfokuskan pada pelaksanaan aspek sikap.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa, “aspek sikap sangat erat kaitannya dengan aspek pengetahuan. Pengembagan aspek pengetahuan pada dasarnya membuahkan kecakapan pengetahuan dan juga menghasilkan kecakapan sikap. Sebagai contoh, seorang guru yang piawai dalam mengembangkan kecakapan pengetahuan, maka berdampak positif pula terhadap aspek sikap”. [[7]](#footnote-8)

Selain itu Wina Sanjaya menjelaskan bahwa :”aspek sikap berhubungan dengan nilai (value), yang sulit di ukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam”.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan pendapat di atas , maka hasil belajar sikap tidak dapat dilihat bahkan diukur seperti halnya dalam bidang pengetahuan. Guru tidak dapat langsung mengetahui apa yang bergejolak dalam hati anak, apa yang dirasakannya atau dipercayainya.Yang dapat diketahui hanya ucapan verbal serta kelakuan non verbal seperti ekspresi pada wajah, gerak gerik tubuh sebagai indikator apa yang terkandung dalam hati peserta didik.

Nasution S juga menjelakan bahwa “kelakuan yang tampak baik verbal maupun non verbal dapat menyesatkan. Tafsiran guru berbeda sekali dengan kenyataan. Di dalam kelas murid dengan patuh menerima nasihat guru (karena takut kepada guru), akan tetapi di luar kelas murid itu berbuat lain sekali dengan apa yang dijanjikannya (karena takut dicemoohkan temannya)”.[[9]](#footnote-10)

Selain itu, Achmad Kosasih Djahiri menjelaskan bahwa :”aspek sikap dapat diwujudkan dalam bentuk sikap (penampilan kecenderungan akan sesuatu), penghayatan/citra, cita rasa, emosi, feeling, kemauan, nilai dan keyakinan/belief (sebagai tingkat tertinggi yang paling mantap)”.[[10]](#footnote-11)

Sesuai dengan apa yang dikemukakan di atas, maka aspek sikap sifatnya abstrak dalam diri seseorang, sehingga yang mampu dikaji hanya terkait dengan indikator-indikatornya saja seperti : cita atau tujuan yang di utarakan seseorang, aspirasi yang dinyatakan, sikap yang ditampilkan atau nampak dengan penglihatan, perasaan yang diutarakan, ataupun perbuatan yang nampak pada diri seseorang. Oleh karena itu, apabila ingin mengetahui aspek sikap dari seorang peserta didik maka perhatikanlah indikator yang ditampilkan peserta didik atau dengan kata lain indikator itu akan nampak dalam bertingkah laku.

Pophan menyatakan bahwa aspek sikap sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Artinya aspek sikap sangat menentukan keberhasilan seseorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.[[11]](#footnote-12)

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maka aspek sikap pada pembelajaran menuntut kemampuan guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar, dimana dalam proses pembelajaran tersebut lebih berorientasi pada pembinaan cita, rasa, sikap, kemauan, nilai, moral, dan keyakinan untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

1. Pembelajaran Sikap sebagai Pendidikan Nilai

Pembelajaran sikap berorientasi pada pendidikan nilai. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya”. [[12]](#footnote-13)

Pandangan seseorang tentang semua hal yang dimaksudkan di atas tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya adalah standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan sebagainya. Sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya adalah proses penanaman nilai kepada peserta didik. Oleh karenanya peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti dewasa ini, pendidikan nilai bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tidak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat.

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggap paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengedalikan perilaku orang tersebut.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap. Nasution S menjelaskan bahwa “Sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi”.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan pendapat di atas, maka sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek , berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) dan tidak berharga/berguna (sikap negatif).

Pernyataan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap obyek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek pengetahuan) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (keterampilan) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan. Misalnya, seseorang dapat memberikan penjelasan dari berbagai sudut bahwa mencuri itu tidak baik dan dilarang oleh norma apapun (aspek pengetahuan). Berdasarkan pengetahuannya itu ia tidak akan suka melakukannya (aspek sikap). Akan tetapi sikap negatif terhadap perbuatan mencuri baru bisa kita lihat dari tindakan nyata bahwa walaupun ada kesempatan untuk mencuri ia tidak akan untuk melakukannya. Dan penilaian terhadap sikap negatif terhadap perbuatan mencuri itu lebih meyakinkan bahwa perbuatan mencuri itu memang tidak pernah ia lakukan, walaupun banyak kesempatan untuk itu.

1. Model Strategi Pembelajaran Sikap

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan aspek sikap, maka ada berbagai model strategi pembelajaran yang digunakan guru yang dianggap efektif dalam memaksimalkan proses belajar mengajar. Slameto menjelaskan bahwa “strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran)”.[[14]](#footnote-15)

Sementara itu, Abu Ahmadi menjelaskan dalam Ramayulis bahwa ”strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberi kemudahan (fasilitas) kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan”.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran sebagai pilihan pola mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Pemilihan strategi pembelajaran ini dipengaruhi oleh penerimaan pengetahuan, aplikasi pengetahuan, dan tujuan yang bersifat perubahan sikap (perasaan). Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, baik dalam arti instruksional, tujuan yang dirumuskan secara eksplisit dalam pembelajaran maupun sebagai pengirin.

Saiful Bahri Djamara menjelaskan dalam Ramayulis bahwa ada empat strategi dasar pembelajaran yang meliputi :[[16]](#footnote-17)

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya tau dilihat dari berbagai aspek.

Selain strategi dasar pembelajaran, terdapat pula model strategi pembelajaran sikap yang pada umumnya menggunakan situasi yang mengandung “konflik nilai”, :dilema moral”, “situasi problematis atau kritis” yang mengharuskan peserta didik mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang dianutnya. Hasil belajar sikap tidak dapat dicapai dengan metode positif yakni ceramah atau demonstrasi. Pendidikan nilai-nilai mengharapkan terjadi perubahan kelakuan peserta didik dan untuk mencapai tujuan itu diperlukan suasana interaktif. Model strategi pembelajaran sikap ini, akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

1. Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique-VCT)

Mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada ranah sikap seperti Pendidikan Kewarganegaraan sangat tepat menggunakan model pembelajaran VCT. Pendidikan Kewarganegaraan berada pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral, dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya mampu mengeksplorasi *internal side* seseorang atau wilayah dalam diri seseorang, dan salah satu hasil dari *internal side* adalah sikap. Sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang antara sebelum melakukan suatu perbuatan atau berperilaku tertentu dengan berbuat atau berperilaku tertentu. Untuk mengubah sikap inilah maka bisa menggunakan pembelajaran salah satunya adalah VCT.

Teknik mengklarifikasi nilai *(Value Clarification Technique)* atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.[[17]](#footnote-18)

Karakteristik teknik mengklarifikasi nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Tujuan menggunakan VCT dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

1. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
2. Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.
3. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional(logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
4. Melatih siswa dalam menerima-menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip-prinsip VCT yaitu sebagai berikut :

1. Penanaman nilai dan pengubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain faktor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual, dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
2. Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa.
3. Nilai, moral, dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral *(moral development)* dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial.
4. Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai/sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu.
5. Pengubahan nilai memerlukan keterbukaan, karena itu pembelajaran pendidikan kewarganegraan melalui VCT menuntut keterbukaan antara guru dan siswa.

Menurut Djahiri, ada beberapa bentuk VCT yaitu sebagai berikut :

1. VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontoversional, suatu cerita dilematis, mengomentari klipping, membuat laporan, dan kemudian dianalisa bersama.
2. VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi : daftar baik-buruk, daftar tingkat urutan, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum, daftar penilaian diri sendiri, daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kita, dan perisai.
3. VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini berisikan; pokok masalah, dasar pemikiran positif negatif, dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.
4. VCT melalui teknik wawancara; cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistematis.
5. VCT dengan teknik Inkuiri Nilai dengan pertanyaan yang acak random, dengan cara ini siswa berlatih berpikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi, yang berusaha mengungkap suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut, atau yang menyimpang.
6. Model Konsiderasi (The Consideration Model)

Seperti yang terkandung dalam nama model ini, tujuan yang diharapkan ialah agar kita menaruh “consideration” atau kepedulian atau “tepo seliro” terhadap orang lain. Model ini didasarkan atas kepercayaan, bahwa:

1. Hidup untuk kepentingan orang lain ialah pengalaman yang membebaskan (yakni dari egoisme)
2. Hanya dengan memberikan “konsiderasi”, kepada orang lain kita dapat mewujudkan diri kita sepenuhnya. Kebutuhan yang fundamental pada manusia ialah bergaul secara harmonis dengan sesama manusia, saling memberi dan menerima cinta kasih.

Model ini diciptakan oleh Mc. Phail yang memandang dirinya sebagai humanis sejalan dengan C. Rogers. Berdasarkan humanisme ia ingin mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang otentik dan kreatif. Ia dengan tegas berkeberatan terhadap pendidikan moral yang terlampau rasional, pengetahuan. Moralitas ialah hidup bersama dengan keharmonisan dengan sesama manusia. Pendidikan moral ialah membantu anak agar ia mempedulikan, mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan dan pribadi orang lain.

Guru harus menjadi model konsiderasi dalam kelas dengan memperlakukan tiap peserta didik dengan rasa hormat dan penghargaan dengan menjauhi sikap otoriter. Kelas diselenggarakan sedemikian rupa sehingga mengurangi atau meniadakan konflik atau persaingan yang tak sehat. Dalam model konsiderasi ini tugas guru adalah sebagai berikut :

1. Menghadapkan peserta didik kepada situasi yang mengandung “konsiderasi” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi dalam kehidupan. Masalah-masalah itu antara lain, “In other people’s shoes” (andaikata kita berada dalam situasi orang lain)
2. Menyuruh peserta didik menganalisis situasi itu, dengan melihat bukan hanya apa yang nyata melainkan juga yang tersirat di dalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
3. Mengusahakan agar setiap peserta didik menulis responnya tentang situasi itu sebelum diskusi dimulai. Dengan demikian tiap peserta didik dilibatkan untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
4. Mengajak peserta didik menganalisis respons peserta didik lainnya dan mengkategorikannya. Permainan peranan dan sosiodrama dapat membantu peserta didik melihat dan merasakan lebih dari yang tampak dalam pandangan pertama dan selain itu membuat situasi itu lebih mirip dengan apa yang terjadi dalam kehidupan.
5. Mendorong peserta didik menjajaki konsekuensi tiap tindakan. Dijaga agar dalam diskusi masing-masing saling menghormati dan dengan demikian mempraktekkan konsep konsiderasi. Peserta didik jangan dipengaruhi untuk mencari kesamaan pendapat agar dapat memahami dan menghargai perbedaan titik pandangan.
6. Merencanakan studi penelitian yangmengajak peserta didik mengumpulkan informasi tambahan tentang masalah itu. Ajak mereka melakukan penelitian holistik yang interdisipliner.
7. Membolehkan peserta didik membuat pilihan sendiri mengenai sikap yang dirasanya paling sesuai baginya. Pilihan itu hendaknya jangan dinilai benar atau salah. Yang perlu ialah membimbing mereka mengadakan pilihan yang lebih matang.

Fokus model konsiderasi ini ialah membantu peserta didik mengembangkan rasa “consideration”, “tepo seliro” yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan orang lain, betapapun berbedanya dengan pandangan kita sendiri.

1. Model pembentukan Rasional (The Rationale Building Model)

J. Shaver merupakan pencipta model ini, yang bertujuan agar dapat menilai isu sosial dari segi masyarakat demokratis dan prulalistik. Ia menempatkan pendidikan moral dalam konteks sosial. Shaver lebih dulu mempertajam pemahaman guru tentang dasar-dasar moral dalam masyarakat demokratis dan menginginkan agar kemudian peserta didik juga dapat berpikir seperti guru itu.

Nilai adalah standar, norma, prinsip, kriteria, untuk menentukan harga sesuatu. Bagi Shaver, nilai bukan perasaan melainkan konsep yang mempunyai isi pengetahuan dan karena itu dapat didefinisikan dan dibandingkan, walaupun mengandung unsur sikap. Nilai dapat bersifat “tacit” tanpa disadari dan dirumuskan secara ekspisit. Dan yang penting ialah bahwa nilai itu bersifat dimensional, jadi tidak absolut. Misalnya demorasi mengakui kebebasan berbicara, dan harus dipertahankan dalam segala kondisi, kecuali bila kebebasan bicara itu merugikan orang lain, masyarakat, bahkan negara.

Nilai-nilai bukan soal selera pribadi karena bertalian dengan kepentingan orang lain. Nilai-nilai juga tidak sama beratnya, misalnya “kebersihan” tidak sepenting “patriotisme” dan “patriotisme” mungkin tidak seberat “hak asasi manusia”.

Tujuan model ini adalah menumbuhkan pada peserta didik “kematangan pemikiran moral”. Ini dicapai dengan mengahadapkan peserta didik dengan isu sosial yang bertalian dengan prinsip- prinsip tertentu (misalnya hak asasi manusia, kesamaan hak, kebebasan bicara), namun menimbulkan pendapat yang berbeda bahkan berkonflik, seperti besar kemungkinan dalam masyarakat yang pluralistik. Peserta didik menganalisisnya secara kritis dan mencoba mencari rasionale atau alasan fundamental pemikirannya.

Metode yang dianjurkan adalah metode jurisprudensial yang meniru cara hakim mencari keputusan yang adil dengaan mempertimbangkan berbagai argumentasi. Di sini akan nyata bahwa nilai itu tidak mutlak akan tetapi mempunyai gradasi, bahwa suatu prinsip misalnya hak berbicara harus di lihat dari konteks sosial tertentu. Dengan demikian, peserta didik di ajar cara mengatasi konflik-konflik sosial yang sering timbul dalam masyarakat pluralistik.

Dalam model ini tugas guru adalah:

1. Mengajarkan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat seperti demokrasi, pancasila, dan lain-lain.
2. Membantu peserta didik agar memahami norma-norma masyarakat dan negara secara rasional.
3. Membantu peserta didik mengembangkan kerangka pemikiran analitis untuk memahami dan menilai situasi yang mengandung konflik antara nilai-nilai dalam masyarakat.

Model pembentukan rasionale ini menggunakan lima langkah:

1. Mengidentifikasi situasi di mana terjadi tindakan yang “salah”, “tak serasi”.
2. Mengumpulkan informasi tambahan.
3. Menganalisis situasi berdasarkan norma-norma atau prinsip legal moral dalam masyarakat, (misalnya berdasarkan Undang-undang Dasar, Pancasila, GBHN, dan lain-lain).
4. Mencari alternatif tindakan dan menyelidiki konsekuensi dan implikasi masing-masing tindakan.
5. Mengambil keputusan yang didasarkan atas prinsip atau pedoman legal-moral dengan menyadari konsekuensinya, yang positif maupun yang negatif.

Model pembentukan rasional ini sering disebut the Jurisprudence Model (Model Ilmu Hukum) karena prosedur pemecahan masalah dan kaitannya dengan norma-norma legal-moral dalam masyarakat dan negara. Peserta didik harus diajarkan norma-norma dan pedoman legal-moral sebagai dasar masyarakat dan harus dikembangkan kemampuannya berpikir rasional untuk menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan mengambil pendirian atau keputusan yang matang dan adil berdasarkan norma-norma legal-moral.

1. Model Aksi Sosial

*Fred Newmann*  yang mengembangkan model aksi sosial ini berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan yang di berikan selama ini tidak memenuhi sasarannya dan justru menimbulkan sikap pasif terhadap masalah-masalah sosial. Pada masa yang lalu pendidikan kewarganegaraan mengutamakan disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Adapula yang memfokuskan diri pada sistem pemerintahan atau pada hukum dan kewarganegaraan. Ada pula yang membicarakan isu sosial seperti soal perang, kejahatan, dan kemiskinan. Semua metode itu tidak mampu mengembangkan kompetensi pada peserta didik untuk turut secara aktif mempengaruhi lingkungan.

Model aksi sosial ini mencoba membantu peserta didik mengembangkan “kompetensi kewarganegaraannya”, sehingga ia melibatkan diri secara aktif dan produktif dalam perbaikan mutu lingkungan hidup, sekolah, masyarakat, maupun negara.

Model ini menekankan “aksi”, tindakan, perbuatan, yakni dengan nyata melaksanakan suatu aksi sosial yang direncanakan guna perbaikan masyarakat. Dalam model ini terdapat enam langkah, yakni:

1. Pertimbangan moral, yaitu diskusi yang diadakan untuk membicarakan secara terbuka dan memikirkan secara luas dan mendalam suatu masalah sosial.
2. Penelitian kebijaksanaan sosial yakni mengadakan penelitian kritis mengenai berbagai alternatif kebijaksanaan aksi sosial serta akibat-akibat yang mungkin ditimbulkan tiap alternatif.
3. Penentuan posisi, yaitu mengadopsi salah satu alternatif yang secara rasional dapat dipertahankan berdasarkan data hasil penelitian yang telah ditiadakan. Posisi itu juga secara moral harus dapat dipertahankan berkat kesesuaiannya dengan nilai-nilai universal.
4. Perencanaan strategi, yaitu mengembangkan rencana pelaksanaan dengan memperhitungkan kenyataan politik, ekonomi, dan sosial yang dapat membantu atau menghambat perwujudan rencana itu.
5. Pelaksanaan strategi, yakni melaksanakan aksi yang telah direncanakan dengan organisasi dan manajemen yang matang untuk menjamin keberhasilannya.
6. Pemecahan konflik, yakni mengatasi konflik yang mungkin timbul yang bersifat psikologis maupun filosofis, atau dilema moral yang dihadapi karena identifikasi yang berlebihan dengan suatu ide, atau komitmen yang terlampau besar dalam hal waktu dan tenaga, agar selalu terpelihara keseimbangan emosional dan rasional.

Ada berbagai macam metode yang digunakan guru dalam proses belajar, diantaranya yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa. Metode ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta pada akhir perkuliahan ditutup dengan Tanya jawab antara dosen dan mahasiswa.

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu. Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru Metode ini dipandang lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Alasannya karena metode ini dapat merangsang siswa untuk berfikir dan berkreativitas dalam proses pembelajaran. Metode Tanya jawab juga dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh materi atau bahan pengajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

1. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan ( Killen, 1998 ). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama - sama.

1. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Metode pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Tugas-tugas itu dapat berupa mengikhtisarkan karangan, (dari surat kabar, majalah atau buku bacaan) membuat kliping, mengumpulkan gambar, perangko, dan dapat pula menyusun karangan.

4. Kesulitan Dalam Pembelajaran Sikap

Di samping aspek pembentukan keterampilan untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik memiliki kemampuan motorik, maka pembentukan sikap peserta didik memiliki kemampuan motorik, pembentukan sikap peserta didik merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan/atau memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, dalam proses pendidikan di sekolah proses pembelajaran sikap kadang-kadang terabaikan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak memiliki beberapa kesulitan.

*Pertama,* selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk membentuk intelektual. Dengan demikian keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan pengetahuan). Akibatnya, upaya yang dilakukan setiap guru diarahkan kepada bagaimana agar anak dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, oleh kerena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk evaluasi yang dilakukan baik evaluasi tingkat sekolah, tingkat wilayah, maupun evaluasi nasional diarahkan kepada kemampuan anak menguasai materi pelajaran. Pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan misalnya yang semetinya diarahkan untuk pembentukan sikap dan moral, oleh karena keberhasilan diukur dari kemampuan intelektual, maka evaluasinya pun lebih banyak mengukur kemapuan penguasaan materi pelajaran dalam bentuk pengetahuan.

*Kedua,* sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor yang lain terutama faktor lingkungan. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan anak baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Misalnya, ketika anak diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit diinternalisasi manakala di lingkungan luar sekolah anak banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan. Walaupun guru di sekolah begitu keras menekankan pentingnya sikap tertip berlalu lintas maka sikap tersebut akan sulit diadopsi oleh anak manakala ia melihat begitu banyak orang yang melanggar rambu-ranbu lalu lintas. Demikian juga, walaupun di sekolah guru-guru menekankan perlunya bagi anak untuk berkata sopan dan halus disertai contoh perilaku guru, akan tetapi sikap itu akan sulit diterima oleh anak manakala di luar sekolah begitu banyak manusia yang berkata kasar dan tidak berkata sopan. Pembentukan sikap memang memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

*Ketiga,*keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran terakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa sesorang telah memiliki sikap jujur hanya melihat suatu kejadian tertentu. Selain sikap jujur perlu diuraikan pada indikator-indikator yang mungkin sangant banyak, juga menilai sikap jujur perlu dilaksanakan secara terus-menerus hingga mengkristal dalam tindakan perbuatan.

*Keempat,* pengaruh kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak. Tidak bisa kita pungkiri, program-program televisi, misalnya yang banyak menayangkan program acara produksi luar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, kebutuhan pendidikan yang berbeda, dan banyak yang ditonton anak-anak, sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental anak secara berlahan tapi pasti budaya asing yang belum tentu cocok dengan budaya lokal merembus dalam setiap relung kehidupan, menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang mestinya ditumbuhkembangkan, sehingga pada akhirnya membentuk karakter baru yang mungkin tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, secara perlahan tapi pasti telah terjadi perubahan pandang anak remaja kita terhadap nilai gotong royong, nilai-nilai seks, dan lain sebagainya.

1. Penilaian Aspek Sikap

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Life skill merupakan bagian dari kompotensi lulusan sebagai hasil proses pembelajaran. Seseorang peserta didik yang tidak memiliki minat atau karakter terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat atau karakter terhadap mata pelajaran, maka hal ini akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan hal di atas, maka seorang guru selain membantu semua peserta didik belajar, guru juga harus mampu membangkitkan karakter peserta didik untuk belajar. Ini merupakan tanggung jawab seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu juga ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun karakter kebersamaan, rasa sosialis yang tinggi, persatuan, nasionalisme, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, maka sekolah(guru) dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan aspek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut :

1. Sikap terhadap materi pelajaran
2. Sikap terhadap guru/pengajar
3. Sikap terhadap proses pembelajaran
4. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Menurut Krathwol dalam Mimin Haryati,”aspek sikap memiliki beberapa peringkat, yaitu: receiving, responding, valuing, organization, dan characterization”.[[18]](#footnote-19)

1. Pada peringkat receiving (menerima), peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (stimulus). Misalnya keadaan kelas, bergbagai kegiatan sekolah(ekstrakurikuler), buku, dan lain sebagainya. Di sini seorang guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif. Misalnya guru mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk membaca buku, mengerjakan tugas, memberi motivasi belajar, senang bekerja sama, dan lainnya. Kebiasaan ini adalah kebiasaan yang positif yang sangat diharapkan dalam mendukung ketuntasan belajar.
2. Responding (tanggapan) merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada peringkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi juga beraksi terhadap fenomea yang ada. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu menekankan di perolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Peringkat tertinggi dalam kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang bertanya, senag baca buku.
3. Valuing (menilai) melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangnya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan dan stabil agar nilai dikenal secara jelas.
4. Pada peringkat organization (organisasi) antara nilai yang satu dengan nilai yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sitem nilai.
5. Pada aspek sikap peringkat tertinggi adalah characterization (karakterisasi) nilai. Pada peringkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajar pada peringkat ini adalah berkaitan dengan pribadi , emosi dan rasa sosialis.

Karakteristik ranah sikap yag penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

1. Sikap pesrta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajran. Oleh karena itu seotang guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.
2. Minat termasuk karakteritik sikap yang memiliki intensitas tinggi. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu maka orang tersebut akan melakukan langkah-langkah konkret untuk mencapai hal tersebut.
3. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilkinya. Arah konsep diri bisa positif bisa juga negatif. Intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinu yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi.
4. Nilai, menurut Tyler dalam Mimim haryati adalah “suatu obyek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan”.[[19]](#footnote-20) Nilai berakar lebih dalam dan lebihstabil dibandingkan dengan sikap individu. Nilai merupakan kunci bagi lahirnya sikap dan perilaku seseorang.
5. Moral menyinggung akhlak, tingkah laku, karakter seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas, baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Prose belajar akhlak (moral) memegang peranan penting begitu juga perkembangan pengetahuan memberikan pengaruh besar terhadap sifat perkembangan tingkah ,laku.

Pendidik melakukan penilaian aspek sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.[[20]](#footnote-21)

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
3. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
4. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
5. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanankan hak-hak dan kewajiban dirinya yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. [[21]](#footnote-22)

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat; demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain; kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. Pemahaman lain tentang Pendidikan Kewarganegaraan adala suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge*, *awareness, attitude, political efficacy, dan political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.[[22]](#footnote-23)

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 37 (1 dan 2) serta penjelasannya menegaskan bahwa:

“Kurikulum di sekolah harus memuat pendidikan kewarganegaraan, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Dari defenisi tersebut, dapat dilihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran dasar/wajib untuk seluruh jenjang pendidikan, tujuannya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air”.[[23]](#footnote-24)

Simanjuk juga menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :[[24]](#footnote-25)

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
5. **Kerangka Pikir**

Proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dengan berbagai komponen pendukungnya pada hakikatnya merupakan suatu proses yang mengarah pada tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut sama pentingnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, dan ketiganya harus saling menunjang satu sama lain. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang memadai, akan tetapi tidak memiliki sikap atau moral yang baik serta didukung oleh keterampilan, maka mustahil seseoarng dapat mengamalkan ilmunya dengan baik, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus saling mendukung.

Penekanan terhadap masing-masing aspek sangat ditentukan oleh mata pelajaran atau kurikulum yang ada. Seperti halnya mata pelajaran PKn yang lebih berorientasi pada pembinaan cita, rasa, sikap, kemauan, nilai, moral, dan keyakinan untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat tercapai secara efektif.

Dalam rangka pencapaian sasaran dalam aspek sikap, maka peranan guru sangat menentukan dalam pencapaian sasaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran sikap pada hakikatnya merupakan suatu proses pembelajaran yang mengarah pada upaya pembinaan secara komprehensif terhadap segala perilaku peserta didik ke arah yang positif. Oleh karena itu, palaksanaan pembelajaran aspek sikap sangat perlu diperhatikan oleh guru khususnya guru PKn yang pengajarannya memang berorientasi pada pembinaan sikap peserta didik, sehingga peserta didik memiliki moral atau perilaku yang baik. Selain itu, kita juga perlu mengetahui model dan metode serta instrumen apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran aspek sikap ini.

**Skema Kerangka Pikir**

UUD NRI Tahun 1945 pasal 31 ayat 1

UU No. 20 Tahun 2003

Model dan Metode yang digunakan

Instrumen Penilaian

Pembelajaran Aspek sikap

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba. Dengan demikian, variabel penelitian ini adalah “pelaksanaan pembelajaran aspek sikap”.

 Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba.

1. **Defensi Operasional Variabel**

Defenisi operasional variabel digunakan untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti, dan agar variabel dapat diukur secara operasional.

1. Pelaksanaan pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn yaitu suatu proses pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan minat, sikap, moral, nilai dan keyakinan. Dalam proses pembelajaran aspek sikap dapat dilihat melalui kegiatan penerapan model, metode, dan penilaian.
2. Pembelajaran aspek sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :
a. Aspek sikap kerjasama

b. Aspek sikap saling berinteraksi

c. Aspek sikap tanggung jawab

d. Aspek sikap salaing menghargai pendapat orang lain

40

1. **Populasi dan Sampel**
2. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru PKn pada SMP Negeri 24 Bulukumba yang berjumlah 2 orang.

1. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel populasi karena jumlah objek yang dijadikan sampel adalah seluruh guru PKn pada SMP Negeri 24 Bulukumba yang berjumlah 2 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung di lapangan, yakni pengamatan terhadap guru PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba pada saat proses belajar mengajar.

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden/informan, yakni guru PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn .

1. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dokumen untuk mengetahui data tentang keadaan guru dan penyebaran peserta didik SMP Negeri 24 Bulukumba.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dimana melalui analisis ini, peneliti mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi serta menyaji apa adanya sesuai kondisi dan keadaannya yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum SMP Negeri 24 Bulukumba**

**Sejarah Singkat**

SMP Negeri 24 Bulukumba didirikan pada tanggal 17 februari 1979 di atas tanah seluas 17830 M2, yang beralamat di Jalan. Adb.Razak dg.Patunru No.18 Gunturu Kecamatan Herlang kabupaten Bulukumba. Sekolah tersebut dilengkapi tenaga pengajar sebanyak 29 orang dan pegawai administrasi sebanyak 7 orang. Pada dasarnya tenaga pengajar dan pegawai administrasi di SMP Negeri 24 Bulukumba mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda mulai dari tingkat SLTA, Diploma, Sarjana dan magister.

**Tabel 1. Data Guru dan tenaga administrasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Jabatan | Pendidikan | Status Kepegawaian |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Marwah,S.Pd, M.Si | Kepala sekolah | S2 | PNS |
| 2. | Daeng Padaeng S.Pd | Wakil kepala sekolah | S1 | PNS |
| 3. | Abdul Kadir | Guru IPS | D1 | PNS |
| 4. | Abdul Kahar S.Pd | Guru IPS | S1 | PNS |
| 5. | Abdul Rasyid Jamal A.Ma.Pd | Kepala LAB/Guru IPA | D3 | PNS |
| 6.  | Andi Ratu Dewi S.Ag | Guru Bahasa Inggris | S1 | PNS |
| 7.  | Arman Jufri S.Pd | Guru Bahasa Indonesia | S1 | Guru Honorer |
| 8.  | Aswandy Sulham,S.Pd | Guru PJOK | S1 | Guru Honorer |
| 9. | Endriyani Syam S.Pd | Guru Prakarya | S1 | Guru Honorer |
| 10.  | Hawati.M S.Pd.I | Guru PAI | S1 | PNS |
| 11.  | Ismi Rahmi,S.Pd | Guru Bahasa Indonesia | S1 | Guru Honorer |
| 12. | Juali S.Pd | Guru IPA | S1 | PNS |
| 13.  | Juliana S.Pd | Guru Matematika | S1 | PNS |
| 14. | Kaimuddin S.Pd | Guru Bahasa Inggris | S1 | PNS |
| 15.  | Masita S.Pd | Guru IPA | S1 | Guru Honorer |
| 16. | Muhammad Jusman S.Pd | Guru Bahasa Inggris | S1 | PNS |
| 17.  | Nuraeni Sahbul S.Pd | Guru PKn | S1 | Guru Honorer |
| 18.  | Rahmawati S.Pd | Guru IPA 43 | S1 | Guru Honorer |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 19.  | Rahwati S.Pd.I | Guru PAI | S1 | Guru Honorer |
| 20.  | Rosdiana S.Pd | Guru Matematika | S1 | PNS |
| 21.  | Siti Suharti S.Pd | Guru Bahasa Indonesia | S1 | PNS |
| 22. | St. Nurhaedah S.Pd | Guru Seni Budaya | S1 | PNS |
| 23.  | Sudirman S.Pd | Guru PKn | S1 | PNS |
| 24.  | Suhaeni Ramli S.Pd | Guru Matematika | S1 | PNS |
| 25.  | Suharsi S.E | Guru IPS | S1 | Guru Honorer |
| 26. | Sukirman S.Pd.I | Guru TIK | S1 | Guru Honorer |
| 27.  | Tare S.Pd | Guru Seni Budaya | S1 | PNS |
| 28.  | Usene | Guru PJOK | D1 | PNS |
| 29.  | Yarfina,S.Pd | Guru Prakarya | S1 | Guru Honorer |
| 30.  | Abd. Aziz | Tenaga administrasi | MA/Sederajat | PNS |
| 31.  | Alimuddin | Tenaga administrasi | MA/Sederajat | Tenaga Honorer |
| 32.  | Andi Arman | Tenaga administrasi | MA/Sederajat | Tenaga Honorer |
| 33. | Andi Syafrun | Tenaga administrasi | MA/Sederajat | PNS |
| 34.  | Hasbar | Tenaga administrasi | MA/Sederajat | PNS |
| 35. | Muhammad Nasir | Tenaga administrasi | MA/Sederajat | Tenaga Honorer |
| 36. | Sainab | Tenaga administrasi | MA/Sederajat | PNS |

*Sumber: tata usaha SMP Negeri 24 Bulukumba Oktober 2014*

Adapun fasilitas yang terdapat pada SMP Negeri 24 Bulukumba dapat dibedakan sebagai berikut :

Ruangan belajar : 14 ruangan

Laboratorium : 2 ruangan

Perpusatakaan : 1 ruangan

Ruang BP/BK : 1 ruangan

Ruang kepsek : 1 ruangan

Ruang wakasek : 1 ruangan

Ruang guru : 1 ruangan

Ruang tata usaha : 1 ruangan

Kamar mandi/WC : 5 ruangan

Musholla : 1 ruangan

Fasilitas yang ada di SMP Negeri 24 Bulukumba memberikan motivasi dan semangat belajar di kalangan peserta didik dalam meningkatkan prestasi dan kegiatan belajarnya. Selain itu, terdapat pula sarana berupa komputer yang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik mengenai teknologi. Sehingga dalam perkembangannya, peserta didik mempunyai skill dan keterampilan yang cukup memadai. Urgensi dari SMP Negeri 24 Bulukumba memberikan solusi bagi peemasalahan pendidikan dimana peserta didik lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 24 Bulukumba.

**Keadaan Peserta Didik**

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2014/2015 seluruhnya berjumlah 383 orang. Laki-laki sebanyak 183 orang dan perempuan sebanyak 200 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik dikelas VII sebanyak 5 (lima) rombongan belajar yang terdiri dari VII A, VII B, VII C, VII D, VII E. Peserta didik dikelas VIII sebanyak 5 (lima) rombongan belajar yang terdiri dari VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E. Sementara peserta didik kelas IX terdiri dari 4 (empat) rombongan belajar yang terdiri dari IX-1, IX-2, IX-3, IX-4. Persebaran jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Rombel** |  | **Jumlah Siswa** |
| **L** | **P** | **Jumlah** |
| 1 | Kelas VII-A | Kelas 7 | 11 | 14 | 25 |
| 2 | Kelas VII-B | Kelas 7 | 13 | 11 | 24 |
| 3 | Kelas VII-C | Kelas 7 | 13 | 11 | 24 |
| 4 | Kelas VII-D | Kelas 7 | 13 | 12 | 25 |
| 5 | Kelas VII-E | Kelas 7 | 13 | 12 | 25 |
| 6 | Kelas VIII-A | Kelas 8 | 13 | 16 | 29 |
| 7 | Kelas VIII-B | Kelas 8 | 14 | 15 | 29 |
| 8 | Kelas VIII-C | Kelas 8 | 16 | 13 | 29 |
| 9 | Kelas VIII-D | Kelas 8 | 13 | 16 | 29 |
| 10 | Kelas VIII-E | Kelas 8 | 16 | 13 | 29 |
| 11 | Kelas IX-1 | Kelas 9 | 12 | 16 | 28 |
| 12 | Kelas IX-2 | Kelas 9 | 12 | 17 | 29 |
| 13 | Kelas IX-3 | Kelas 9 | 11 | 18 | 29 |
| 14 | Kelas IX-4 | Kelas 9 | 13 | 16 | 29 |
| **Total** | **183** | **200** | **383** |

**Tabel 2. Data Rombongan Belajar Pesera Didik**

*Sumber: tata usaha SMP Negeri 24 Bulukumba Oktober 2014*

**Visi dan Misi**

Setiap sekolah harus memiliki visi yang jelas yaitu bagaimana kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Visi sekolah hendaknya ditetapkan dengan mempertimbangkan filosofi sekolah yang bersangkutan dan segala potensi yang ada serta antisipasi jauh ke depan sehingga sekolah tidak saja mampu survive tetapi juga mampu berkembang di masa mendatang. Masa depan adalah masa yang penuh tantangan, perubahan, dan ketidakpastian, oleh karena itu perumusan visi memerlukan kejelian dan keahlian khusus “melihat” masa depan. Visi sekolah sebaiknya dirumuskan secara sederhana tetapi komunikatif sehingga mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah. Hal ini penting karena setiap komponen sekolah harus menjadikan visi sebagai acuan dan spirit dalam berperan serta di dalam pengelolaan organisasi sekolah.

Selain visi, sebuah organisasi (termasuk sekolah) juga harus merumuskan misi. Perumusan misi hendaknya realistik dan dibuat untuk kurun waktu tertentu misalnya empat atau lima tahum kedepan. Seperti halnya visi, rumusan misi dapat juga diubah jika lingkungan yang dihadapi mengalami perubahan luar biasa. Setelah visi dan misi dirumuskan , langkah selanjutanya adalah merumuskan tujuan yaitu kondisi ke depan yang diinginkan yang dinyatakan secara kualitatif. Agar lebih spesifik dan terukur, tujuan dijabarkan lebih lanjut kedalam sejumlah sasaran. Kumpulan sasaran ini biasa disebut program kerja. Akumulasi dari ketercapaian berbagai sasaran tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan organisasi.

Demikian pula pada SMP Negeri 24 Bulukumba, memiliki visi, misi, dan tujuan organisasi. Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMP Negeri 24 Bulukumba memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah yaitu Berbudi pekerti luhur, Jaya dalam prestasi. Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, Sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
2. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur
3. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler
4. Menumbuhkan minat baca
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dan bahasa inggris
6. Meningkatkan kemampuan dalam mengoprasikan computer
7. Meningkatkan wawasan agraris ( Pertanian )
8. **Struktur Organisasi**

Dalam menunjang suksesnya suatu lembaga, maka salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah bentuk organisasi yang tersusun baik dan disertai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada seluruh komponen dalam menjalankan kewajibannya. Tanpa adanya struktur organisasi dapat mengakibatkan kesimpangsiuran dalam menjalankan tugas masing-masing oleh komponen yang bersangkutan. Dalam hal ini, diperlukan struktur organisasi yang baik untuk dapat mengatur tugas dan tanggung jawab dalam kegiatannya pada suatu perusahaan. Adapun bentuk organisasi pada SMP Negeri 24 Bulukumba adalah jalur pimpinan ke staff, dimana pelimpahan sebagian tugas dan wewenang dari pimpinan kepada bawahan untuk dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada bidang masing-masing dan bertanggung jawab langsung kepada pimpinan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur organisasi sekolah ini, dapat kita lihat pada gambar dibawah ini :

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 24 BULUKUMBA

KEPALA SEKOLAH

KOMITE SEKOLAH

KEPALA TATA USAHA

Wakasek Bidang Humas

Wakasek Bidang Kesiswaan

Wakasek Bidang Kurikulum

Wakasek Bidang Sarana dan Prasarana

GURU-GURU

BP/BK

PESERTA DIDIK

Gambar 2. Struktur Organisasi SMP Negeri 24 Bulukumba

1. **Tata Tertib SMP Negeri 24 Bulukumba**
2. Pendahuluan

 Dalam rangka mewujudkan suasana sekolah yang kondusif dan kegiatan proses belajar mengajar di SMP Negeri 24 Bulukumba berlangsung dengan lancar, harus didukung dengan tata tertib peserta didik yang meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Kewajiban
2. Larangan
3. Sanksi
4. Kewajiban
5. Peserta didik wajib menjunjung nilai-nilai budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
6. Peserta didik harus berperilaku sopan, hormat terhadap Bapak/ Ibu Guru dan Karyawan serta kasih sayang sesama teman.
7. Peserta didik wajib menjunjung tinggi dan menjaga nama baik sekolah.
8. Peserta didik wajib mengenakan seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut:
	* + Senin sampai kamis mengenakan seragam putih biru lengkap, dasi, pet, atribut, ikat pinggang hitam, sepatu hitam, kaus putih, dan jilbab putih.
		+ Jumat dan Sabtu mengenakan seragam seragam pramuka, ikat pinggang hitam, sepatu hitam, dan kaus hitam.Peserta didik harus sudah berada di sekolah 5 menit sebelum bel masuk.
9. Selama PBM berlangsung, peserta didik wajib berada di kelas dan mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.
10. Peserta didik wajib menjaga dan memelihara 9K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Kedisiplinan, dan Kebersamaan).
11. Peserta didik wajib melapor kepada pihak sekolah jika mengetahui/ melihat ada gejala yang tidak baik di lingkungan sekolah
12. Peserta didik wajib berpenampilan rapi, bersih, dan tidak berlebihan.
13. Peserta didik putra, panjang rambut tidak boleh melebihi 3 cm (1, 2, dan 3 cm).
14. Peserta didik yang merusak sarana dan prasarana sekolah akan mengganti, bila ada unsur kesengajaan.
15. Larangan
16. Peserta didik tidak boleh mengadu fisik dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepantasnya kepada sesama teman, karyawan, dan guru.
17. Peserta didik tidak boleh membawa barang atau benda dan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan proses belajar mengajar, seperti: Hp, senjata api, senjata tajam, obat terlarang, buku komik porno, dan video porno, dan lain-lain.
18. Peserta didik tidak boleh meninggalkan kelas/ sekolah tanpa izin guru piket/ wali kelas
19. Peserta didik tidak boleh merokok di lingkungan sekolah.
20. Peserta didik tidak boleh mengenakan pakaian jangkis selain seragam yang ditentukan sekolah dan tidak diperkenankan mengenakan perhiasan yang berlebihan, kecuali cincin, gelang, dan kalung obat.
21. Peserta didik tidak boleh memakai pakaian olah raga dalam kelas selama PBM berlangsung.
22. Peserta didik tidak boleh bermain kartu atau judi di lingkungan sekolah.
23. Peserta didik tidak menikah selama pendidikan di SMP Negeri 24 Bulukumba
24. Sanksi
25. Peserta didik yang datang terlambat lebih dari 5 menit tidak diperkenankan masuk kelas, sebelum mendapatkan izin dari guru piket.
26. Peserta didik yang datang terlambat 3 kali, tidak diperkenankan mengikuti pelajaran sebelum orang tuanya datang menyelesaikan masalahnya.
27. Peserta didik yang tidak masuk 3 kali berturut-turut dan tidak ada informasi dari orang tua/ wali akan dipanggil oleh sekolah untuk membuat pernyataan yang terkait dengan masalahnya.
28. Peserta didik yang orang tuanya mendapatkan panggilan dari sekolah, tapi belum memenuhi panggilan itu, maka peserta didik tersebut tidak boleh mengikuti pelajaran.
29. Peserta didik yang melanggar ketentuan dalam tata tertib, akan diberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya.
30. **Model dan metode yang digunakan guru PKn dalam proses pembelajaran aspek sikap di SMP Negeri 24 Bulukumba**
31. **Model Pembelajaran yang digunakan guru PKn dalam Pembelajaran Aspek Sikap**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Di dalam proses pembelajarannya, terjadi perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi. Ini terkait dengan salah satu tujuan akhir dari lembaga pendidikan yaitu membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa kearah pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Untuk mendukung tujuan tersebut, maka peran guru dalam proses pembelajaran diharapkan menekankan aspek afektif sebagai parameter untuk mengontrol nilai-nilai sehingga tidak mengalami benturan-benturan yang berarti. Guru sebagai motivator dan evaluator sebaiknya mengutamakan aspek-aspek moralitas dalam proses pembelajaran sebagai sebuah upaya edukatif untuk mengarahkan karakter dan sikap siswa yang menyimpang.

Mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang lebih berorientasi pada pembinaan sikap siswa ke arah yang positif harus diupayakan berlangsung secara optimal. Di dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan guru adalah model discovery learning. Menurut Sudirman, salah seorang guru PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba, mengemukakan bahwa:

“Saya menggunakan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran karena model ini yang efektif untuk digunakan. Pemilihan model pembelajaran ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Model pembelajaran ini menjadikan peserta didik lebih aktif karena mereka yang menemukan sendiri pengetahuan yang belum diketahuinya, guru hanya bertindak sebagai fasilitator”.[[25]](#footnote-26)

Selain itu, Nuraeni sahbul yang juga merupakan guru PKn mengemukakan hal yang serupa bahwa :

“Dalam proses pembelajaran saya juga menggunakan model pembelajaran discovery learning. Dalam proses pembelajaran menggunakan model discovery learning (penemuan) dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik melakukan aktivitas atau penemuan dalam kelompok- kelompok kecil, sehingga peserta didik dapat saling  berinteraksi satu dengan yang lain. Menurut saya, model pembelajaran ini memiliki kaitan dalam pencapaian sikap peserta didik karena model ini dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan dan menanamkan sikap untuk mencari dan menemukan konsep pembelajarannya, sementara guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengarahkan siswa menemukan konsepnya”.[[26]](#footnote-27)

Seperti yang dikemukakan oleh guru PKn di atas, bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran aspek sikap adalah model discovery learning(penemuan) dengan bekerja dalam kelompok. Model pembelajaran discovery merupakan suatu model pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep pembelajarannya. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara berpikirnya dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan lebih tahan lama dalam ingatannya dan materi tersebut tidak mudah dilupakan peserta didik. Selain itu, penggunaan model ini menimbulkan adanya sikap saling berinteraksi antar peserta didik sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik.

Lebih lanjut Sudirman mengemukakan bahwa :

“Model pembelajaran discovery learning juga dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama di antara peserta didik dan menghargai pendapat orang lain dan juga memiliki sikap bertanggung jawab apabila peserta didik dihadapkan pada suatu pembelajaran dimana peserta didik harus bekerja dengan kelompok. Jadi model pembelajaran ini bisa dikatakan memiliki kaitan dalam pencapaian sikap peserta didik”.[[27]](#footnote-28)

“Hal tersebut di atas juga dibenarkan oleh penulis, karena berdasarakan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama tiga pertemuan, bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti proses pembelajaran, peserta didik terpancing untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan penggunaan model ini mampu membangkitkan atau membentuk sikap peserta didik. Penggunaan model pembelajaran ini juga disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, langkah-langkah dari model pembelajaran discovery learning ini juga sudah sesuai dengan langkah-langkah yang sebenarnya”. [[28]](#footnote-29)

Penggunaan model pembelajaran discovery learning menjadi suatu model yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar sebagaian besar dengan keterlibatan aktif mereka sendiri. Selain itu, dalam  pembelajaran penemuan siswa juga belajar pemecahan masalah secara mandiri dan keterampilan-keterampilan berfikir, karena mereka harus menganalisis informasi. Namun dalam proses penemuan ini siswa mendapat bantuan atau  bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Nuraeni Sahbul bahwa:

“Model pembelajaran discovery learning atau penemuan yang kami gunakan adalah penemuan terbimbing. Hal ini dikarenakan siswa SMP masih memerlukan bantuan guru sebelum menjadi penemu murni. Oleh sebab itu metode discovery (penemuan) yang kami gunakan adalah metode discovery (penemuan) terbimbing (guided discovery)”.[[29]](#footnote-30)

Dalam melakukan aktivitas atau penemuan peserta didik berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi ini dapat berupa saling sharing atau peserta didik yang lemah bertanya dan dijelaskan oleh siswa yang lebih pandai. Ini kemudian dapat menumbuhkan sikap bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan. Sikap seperti ini memang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini. Keberhasilan belajar dengan model belajar ini ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, dan perolehan belajar itu akan semakin baik bilamana dilakukan secara bersama-sama. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka penerimaan dan pemahaman peserta didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Adanya pembentukan sikap dan perilaku peserta didik juga merupakan keberhasilan belajar dari model belajar yang digunakan pendidik.

Meskipun, model pembelajaran discovery learning (penemuan) ini dalam teorinya tidak termasuk kedalam model pembelajaran aspek sikap, tapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh bahwa model discovery learning ini dapat dijadikan suatu model pembelajaran yang dapat membentuk dan meningkatkan aspek sikap peserta didik. Hal tersebut dapat kita lihat dengan adanya sikap saling berinteraksi, bekerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat orang lain, yang dimunculkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sudirman mengemukakan bahwa:

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
2. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
4. Model ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, bahwa ada manfaat yang bisa kita lihat dan diperoleh peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran tersebut. Semua hal tersebut merupakan suatu keberhasilan dari guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

Selain memiliki beberapa keuntungan, metode discovery learning (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru. Bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

Akan tetapi, kekurangan tersebut menjadi tantangan bagi seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran tersebut. Peran guru sangat diperlukan dalam mengupayakan proses belajar mengajar yang interaktif dan mampu menciptakan suasana yang kondusif yang mampu merangsang peserta didik untuk kreatif dalam berpikir.

1. **Metode Pembelajaran yang Digunakan guru PKn dalam Pembelajaran Aspek Sikap**

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita. Karena ia merupakan kunci sukses unutk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Adapun metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah,pemberian tugas, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini dipilih guru karena dianggap efektif dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan Sudirman, bahwa:

“Metode ceramah, pemberian tugas, diskusi dan tanya jawab saya pilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena metode ini efektif dan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Setelah kita menyampaikan informasi/materi secara lisan kepada peserta didik, kita bisa menggunakan metode diskusi dan pemberian tugas dalam proses pembelajarana agar peserta didik dapat menemukan konsep pembelajaranya, dan tanya jawab untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah disajikan.”.[[31]](#footnote-32)

Lebih lanjut Nuraeni sahbul menambahkan bahwa:

“Metode ceramah, pemberian tugas, diskusi dan tanya jawab memiliki kelebihan tersendiri yaitu dengan menggunakan metode ini akan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, juga antara masing-masing peserta didik.[[32]](#footnote-33)

Selain itu, Sudirman juga menambahkan bahwa :

“Penggunaan metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan tanya jawab dalam proses pembelajaran dapat membentuk sikap peserta didik. Sikap responsif terhadap materi yang disajikan, kepercayaan diri dalam menyampaikan argumen, itu dapat dilihat sebagai hasil pembentukan sikap dan perilaku peserta didik”.[[33]](#footnote-34)

Seperti yang dikemukakan oleh guru PKn di atas, metode ceramah, pemberian tugas, diskusi dan tanya jawab dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena metode tersebut dianggap efektif. Metode tersebut menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat membangkitkan serta membentuk sikap peserta didik. Pembentukan sikap peserta didik dapat kita lihat pada saat proses pembelajaran. Peserta didik tetap memperlihatkan sikap menghargai atas ilmu yang disajikan guru, itulah sehingga peserta didik bersikap responsif terhadap materi yang disajikan dan memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan argumennya.

Adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan interaktif. Penggunaan metode tersebut juga dapat melatih pemahaman peserta didik atas materi yang disajikan. Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan diperoleh bahwa:

 “penggunaan metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan tanya jawab dapat membuat proses pembelajaran lebih interaktif. Peserta didik juga sangat antusias mengikuti proses pembelajaran. Meskipun

penyampaian ceramah yang dilakukan guru tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. Seringkali guru menggunakan bahasa daerah dalam penyampaian ceramahnya. Seharusnya sebelum memberikan informasi, sebaiknya seorang pendidik juga harus berlatih memberikan ceramah. Seorang guru itu dijadikan panutan bagi peserta didik, jadi seharusnya seorang guru harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga peserta didik juga bisa melakukan hal tersebut”.[[34]](#footnote-35)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka model pembelajaran discovery learning (penemuan) dan penggunaan metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan tanya jawab dianggap cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn karena model dan metode ini dapat membangkitkan dan membentuk sikap peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menacari dan menemukan konsep pembelajarannya sendiri. Model dan metode tersebut menunjukkan efektifitas yang tinggi bagi perolehan hasil belajar peserta didik, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Instrumen penilaian dalam pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn**

Penilaian merupakan suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Data yang diperlukan dapat dijaring dan dikumpulkan selama pembelajaran berlangsung melalui prosedur dan alat/instrumen penilaian yang sesuai dengan kompotensi yang akan dinilai. Di dalam proses pembelajaran, salah satu aspek yang akan dinilai adalah aspek sikap peserta didik. Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Aspek sikap yang akan dilihat adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Adapun acuan dari penilaian tersebut adalah indikator karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompotensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, adapun instrumen penilaian yang digunakan guru dalam menilai aspek sikap peserta didik adalah penilaian dengan teknik observasi. Seperti yang dikemukakan ibu Nuraeni sahbul, bahwa:

“instrumen penilaian yang kami gunakan untuk menilai aspek sikap peserta didik adalah penilaian observasi. Observasi dipilih untuk digunakan sebagai instrumen karena teknik observasi sangat relevan untuk mengukur sikap peserta didik. Selain itu, kelebihan dari observasi ini, kita sebagai guru dapat melihat atau menilai secara langsung sikap peserta didik atau indikator yang akan kita nilai pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran”.[[35]](#footnote-36)

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Nuraeni sahbul, bapak Sudirman menambahkan bahwa:

“Observasi dipilih untuk digunakan dalam menilai aspek sikap peserta didik karena ini merupakan instrumen penilaian yang paling mudah dibandingkan dengan teknik yang lain, hanya dengan menggunakan format observasi yang berisikan sejumlah indikator yang akan diamati dari peserta didik itu sendiri. Meskipun demikian, kita sebagai guru harus teliti dan objektif dalam mengobservasi sikap peserta didik tersebut.[[36]](#footnote-37)

Ibu Nuraeni sahbul menambahkan bahwa :

“observasi merupakan instrumen penilaian yang paling mudah dibandingkan dengan penilaian yang lainnya, namun tetap ada kendala yang dihadapi dalam mengaplikasikan instrumen penilaian tersebut. Kendala tersebut seperti banyaknya indikator yang akan diamati dan banyaknya jumlah peserta didik sehingga guru agak kesusahan untuk mengamati perilaku siswa satu persatu, namun guru juga tetap dituntut untuk objektif dalam memberikan penilaian.[[37]](#footnote-38)

Seperti yang dikemukakan oleh guru PKn di atas, penilaian dengan teknik observasi merupakan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Observasi sangat relevan untuk mengukur sikap peserta didik karena di dalam format observasi tersebut terdapat sejumlah indikator perilaku yang akan diamati dari peserta didik.

“Terkait dengan hal di atas berdasarkan pengamatan yang lakukan, penulis membenarkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan adalah instrumen penilaian dengan teknik observasi. Ada banyak instrumen penilaian seperti penilaian diri, penilaian teman sebaya, namun penilaian yang digunakan guru untuk menilai aspek sikap peserta didik hanya menggunakan instrumen penilaian dengan teknik observasi. Cara guru untuk menilai sikap peserta didik yaitu dengan menggunakan format observasi yang berisikan sejumlah indikator. Pada saat proses pembelajaran, pada saat itulah guru menilai sikap yang dimunculkan peserta didik”. [[38]](#footnote-39)

Namun, dalam penerapan instrumen penilaian observasi ini, guru masih menemukan kendala-kendala. Banyaknya indikator perilaku dalam format observasi dan banyaknya jumlah peserta didik menjadi kendala bagi guru PKn karena keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa sesorang telah memiliki sikap jujur hanya melihat suatu kejadian tertentu. Selain sikap jujur perlu diuraikan pada indikator-indikator yang mungkin sangat banyak, juga menilai sikap jujur perlu dilaksanakan secara terus-menerus hingga mengkristal dalam tindakan perbuatan.

Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sikap peserta didik. Pengembangan kemampuan sikap bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor yang lain terutama faktor lingkungan. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan anak baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Misalnya, ketika anak diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit diinternalisasi manakala di lingkungan luar sekolah anak banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan. Walaupun guru di sekolah begitu keras menekankan pentingnya sikap tertip berlalu lintas maka sikap tersebut akan sulit diadopsi oleh anak manakala ia melihat begitu banyak orang yang melanggar rambu-ranbu lalu lintas. Pembentukan sikap memang memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat

Akan tetapi, kendala-kendala tersebut masih bisa diatasi, karena dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut untuk berusaha keras dalam meningkatkan kualitas kerjanya, karena guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus. Maka agar tercapai efesien dan efektivitas kerja maka sangat diperlukan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model dan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba adalah model discovery learning (penemuan) dan metode yang digunakan ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan tanya jawab. Model pembelajaran discovery learning dan menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, diskusi dan tanya jawab dianggap cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn karena model dan metode ini dapat membangkitkan dan membentuk sikap peserta didik. Model dan metode tersebut menunjukkan efektifitas yang tinggi bagi perolehan hasil belajar peserta didik.
2. Instrumen penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran PKn adalah penilaian dengan teknik observasi. Penilaian dengan teknik observasi merupakan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Observasi sangat relevan untuk mengukur sikap peserta didik karena di dalam format observasi tersebut terdapat sejumlah indikator perilaku yang akan diamati dari peserta didik. Dimana indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

 66

1. **SARAN**

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk lebih membentuk sikap peserta didik sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran secara bervariasi atau dengan kata lain tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik, misalnya model pembelajaran teknik mengklarifikasi nilai (value clarification technique-VCT), model aksi sosial, model pembentukan rasional, model konsiderasi.
2. Untuk melakukan penilaian dalam proses pembelajaran, sebaiknya selain menggunakan penilaian observasi sebaiknya guru juga menggunakan instrumen penilaian diri, penilaian antar peserta didik, sehingga ketiga instrumen penilaian tersebut dapat dikombinasikan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

**Buku:**

Abdul Haling. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Hening dan Chris. 2008. *Ayo Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Kanisius

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Pertama. 2000. Jakarta : Balai Pustaka

Kalsum Tjolle. 2002. *Pelaksanaan pembelajaran aspek sikap*. FIS Universitas Negeri Makassar

Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan*. Jakarta: Kencana

Kurinasid Imas, Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena

Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mimin Haryati. 2006. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Pers

Nasution.S. 2006. *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia

Simanjuk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaan*. Jakarta: Grasindo

Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara

Soetriono, Rita Hanafi. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

Taniredja Tukiran, Efi Miftah Faridli, dan Harmianti Sri. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Bandung: Alfabeta.

Veithzal Rivai, Sylviana Murni. 2009. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

**Undang-undang**

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

1. Undang-undang Dasar NRI Tahun 1945(Hal 69) [↑](#footnote-ref-2)
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasil wawancara oleh guru PKn, pada tanggal 18 April 2014 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Pertama. 2000. Jakarta : Balai Pustaka (Hlm. 17) [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdul Haling. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (Hlm. 14) [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid* (Hlm. 14) [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Hlm. 51) [↑](#footnote-ref-8)
8. Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. (Hlm. 274) [↑](#footnote-ref-9)
9. Nasution.S. 2006. *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara (Hlm. 69) [↑](#footnote-ref-10)
10. Kalsum Tjolle. 2002. Strategi pengajaran sikap. FIS Universitas Negeri Makassar (Hlm. 7) [↑](#footnote-ref-11)
11. Mimin Haryati. 2006. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Pers (hlm. 38) [↑](#footnote-ref-12)
12. Wina Sanjaya., *Loc Cit* (Hlm. 274) [↑](#footnote-ref-13)
13. Nasution. S., *Op Cit* (Hlm. 133) [↑](#footnote-ref-14)
14. Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara. (Hlm. 90) [↑](#footnote-ref-15)
15. Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. (Hlm. 182) [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid* (Hlm. 183) [↑](#footnote-ref-17)
17. Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, dan Sri Harminto. 2011. Model-model pembelajaran inovatif. Bandung: Alfabeta. (Hlm. 87) [↑](#footnote-ref-18)
18. Mimin Haryati, *op. Cit*.,(hlm 39) [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid* ,.hlm 42 [↑](#footnote-ref-20)
20. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan [↑](#footnote-ref-21)
21. Hening dan Chris. 2008. *Ayo Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Kanisius. (Hlm. vii) [↑](#footnote-ref-22)
22. Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan*. Jakarta: Kencana. (Hlm. 7) [↑](#footnote-ref-23)
23. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [↑](#footnote-ref-24)
24. Simanjuk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaan*. Jakarta: Grasindo. (Hlm. vii) [↑](#footnote-ref-25)
25. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Sudirman. 08 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-26)
26. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Nuraeni Sahbul. 08 oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-27)
27. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Sudirman. 08 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-28)
28. Hasil observasi proses pembelajaran.. 06 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-29)
29. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Nuraeni Sahbul. 08 oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-30)
30. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Sudirman. 08 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-31)
31. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Sudirman. 08 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-32)
32. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Nuraeni Sahbul. 08 oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-33)
33. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Sudirman. 08 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-34)
34. Hasil observasi proses pembelajaran. 06 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-35)
35. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Nuraeni Sahbul. 08 oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-36)
36. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Sudirman. 08 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-37)
37. Hasil Wawancara dengan guru PKn. Nuraeni Sahbul. 08 oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasil observasi proses pembelajaran. 06 Oktober 2014. SMP Negeri 24 Bulukumba [↑](#footnote-ref-39)